

STRUKTUR DAN MAKNA MANTRA KUDA LUMPING

Sandi Irawan, A. Totok Priyadi, Henny Sanulita

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Untan
Email : sandiirawan79@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan prosesi Kesenian Kuda Lumping, bagaimana rima yang terdapat dalam mantra Kuda Lumping, dan bagaimana makna kesenian Kuda Lumping. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan bentuk penelitiannya kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan langsung. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kesenian Kuda Lumping. Data dalam penelitian ini adalah data yang berupa kutipan kata-kata, dan prosesi Kesenian Kuda Lumping. Hasil analisis data 1) Prosesi kesenian Kuda Lumping terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan dan penutupan. 2) Rima yang terdapat dalam mantra Kesenian Kuda Lumping meliputi rima menurut bunyinya yaitu rima mutlak, terbuka, alestrasi, asonansi dan sejajar. Sedangkan menurut letaknya, meliputi rima datar, dan rima menurut hubungannya meliputi rima merdeka. 3) Makna yang terdapat dalam mantra Kesenian Kuda Lumping adalah makna sosial dan makna religius.

Kata kunci: Struktur, Mantra, Kuda lumping.

Abstract: this watchfulness aims to describe horse artistry procession lumping, how rima found in horse supertitious formula lumping, and how does horse artistry meaning lumping. Method that used descriptive method and qualitative the watchfulness form. Approach that used approach structural. Data collecting technique in this watchfulness direct observation technique. Data source in this watchfulness horse artistry lumping. Data in this watchfulness data shaped words quotation, and horse artistry procession lumping. data analysis result 1) Horse artistry procession lumping consist of stage ready, execution and closing. 2) Rima found in horse artistry supertitious formula lumping cover rima follow the sound that is rima absolute, opened, alestrasi, assonance and in a line. while follow the location, cover rima flat, and rima follow connection cover rima independent. 3) Meaning found in horse artistry supertitious formula lumping social meaning and religious meaning
Keyword: Structure, Supertitious Formula, Kuda Lumping.

Kuda Lumping merupakan sebuah pertunjukan kesenian tradisional yang menggunakan kekuatan magis dengan media utamanya berupa kuda-kudaan yang terbuat dari kulit kerbau, atau kulit sapi yang telah dikeringkan (disamak); atau terbuat dari anyaman bambu (Jawa: *kepangan bambu*) yang diberi motif atau hiasan dan direka seperti kuda. Kuda-kudaan itu tidak lebih berupa guntingan dari

sebuah gambar kuda yang diberi tali melingkar dari kepala hingga ekornya seolah-olah ditanggung para penari dengan cara mengikatkan talinya di bahu mereka. Puncak kesenian Kuda Lumping adalah ketika para penari mabuk, mereka memakan apa saja termasuk yang berbahaya dan tidak biasa dimakan manusia (misalnya beling/pecahan kaca dan rumput) dan berperilaku seperti binatang (misalnya ular dan monyet).

Kuda Lumping yang lazim disebut *Jaran kepang*, *Jaranan*, dan *Jatilan*, merupakan kesenian rakyat yang bersifat ritual warisan nenek moyang. Kuda Lumping merupakan kesenian asli masyarakat Jawa kesenian ini tidak hanya kesenian yang bersifat menghibur, tetapi juga menjadi tradisi.

Kesenian Kuda Lumping berasal dari daerah Ponorogo Jawa Timur. Menurut sebuah legenda, Raja Ponorogo selalu kalah dalam peperangan. Sang raja akhirnya pergi ke sebuah pertapaan. Ketika sedang khusuk-khusuknya memohon kepada dewa *Jawata* sang raja dikejutkan oleh sebuah suara. Suara itu ternyata *wangsit* dari Sang *Jawata*. Isinya apabila raja ingin menang perang, ia harus menyiapkan sepasukan berkuda. Ketika pergi ke medan perang, para prajurit penunggang kuda itu diiringi dengan "*bande*" dan *rawe-rawe*.

Mantra merupakan puisi tertua yang asal mulanya bukan sebagai karya sastra, melainkan lebih banyak berkaitan dengan adat dan kepercayaan. Mantra hanya dapat diucapkan oleh orang yang dianggap memiliki ilmu magis yang mereka sebut dukun. Mantra sebagai kesusastraan daerah yang berisi pujian-pujian terhadap sesuatu yang gaib ataupun sesuatu yang dianggap harus dikeramatkan seperti dewa-dewa, roh-roh dan binatang-binatang.

Masyarakat Jawa menganggap mantra sebagai kebudayaan yang diwarisi oleh leluhur mereka. Mantra sering digunakan dalam kegiatan ritual-ritual yang dianggap sakral. Penggunaan mantra bersifat dinamis karena mengikuti perkembangan zaman. Pada zaman sekarang banyak faktor yang menyebabkan penggunaan mantra tidak sesakral seperti dulu misalnya pengaruh perkembangan agama yang sudah menyebar di lingkungan masyarakat serta budaya luar yang sudah mempengaruhi modernisasi lingkungan masyarakat Jawa.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Menurut Ratna (2009:53) metode deskriptif analisis adalah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Metode deskriptif analisis digunakan penulis karena dalam penelitian ini dideskripsikan kesenian Kuda Lumping dan menganalisis mantra Kuda Lumping.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang memerlukan data berupa kata-kata tertulis, data lisan, dan perilaku yang diamati. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berupa bentuk data yang terurai, berupa kata-kata dan kalimat. Data tersebut menghasilkan makna yang memberikan gambaran secara lebih terperinci.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penulis ini adalah pendekatan struktural. Menurut Semi karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonom penuh yang terus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal di luar dirinya.

Penulis menggunakan pendekatan struktural karena penulis ingin mengkaji unsur-unsur yang terkandung dalam mantra. Pendekatan struktural memandang dan memahami karya sastra dari segi struktur itu sendiri.

Sumber data dalam penelitian ini adalah mantra Kuda Lumping yang dituturkan oleh seorang dukun. Sumber data tambahan berupa informasi dari dukun kampung sebagai informan kunci dan informasi dari informan pembantu yang berasal dari masyarakat umum yang mengetahui seluk-beluk mantra Kuda Lumping. Penelitian Mantra Kuda Lumping menggunakan informan atau dukun. Sumber data yaitu : Slamet; berasal dari suku Jawa Kecamatan Rasau Jaya; berusia 52 tahun; mempunyai kemampuan dalam membaca mantra Kuda Lumping; memiliki pengetahuan religius; sehat jasmani dan rohani; indera pendengaran dan pengucapan normal; dan pendidikan terakhir SD.

Data dalam penelitian dikumpulkan berdasarkan kata-kata yang dituturkan oleh penutur mantra Kuda Lumping yang berupa kutipan hasil wawancara dan prosesi Kuda Lumping. Data penelitian ini adalah kata-kata yang dituturkan dukun, dan prosesi kesenian Kuda Lumping.

Teknik pengumpul data dalam penulis ini adalah teknik pengamatan langsung, teknik perekaman, dan teknik wawancara. Teknik pengamatan langsung digunakan dalam proses di lapangan yaitu penulis ke lapangan untuk menyaksikan dan mendengar kesenian Kuda Lumping. Adapun indikator yang harus dicapai dalam pengumpulan data adalah : Prosesi kesenian Kuda Lumping; Unsur mantra yang berupa rima; dan Makna mantra kesenian Kuda Lumping. Teknik perekaman digunakan untuk mendokumentasikan mantra kesenian Kuda Lumping yang dibaca dukun. Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi yang dapat menunjang hasil penelitian yang kemungkinan tidak penulis temukan dalam data.

Alat pengumpulan data adalah penulis sendiri sebagai instrumen kunci dalam penelitian karena penulis merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis data, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Selain penulis sebagai instrumen kunci, alat pengumpul data yang juga digunakan adalah kamera digital atau *handycam* sebagai tempat hasil perekaman kesenian Kuda Lumping. Pedoman wawancara untuk daftar pertanyaan, Selain itu juga digunakan kartu pencatat untuk mencatat hal-hal yang penting yang berkaitan dengan kasenian Kuda Lumping. Adapun langkah-langkah pengumpulan data adalah, melakukan wawancara, perekaman, dan penerjemahan.

Pengecekan terhadap keabsahan data perlu dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar objektif sehingga hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan. Untuk mendapatkan data yang absah, ada tiga teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kecukupan referensi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, dan triangulasi. Kecukupan Referensi dilakukan dengan cara, penulis membaca dan menelaah sumber-sumber data serta berbagai pustaka yang relevan dengan masalah penelitian secara berulang-ulang agar diperoleh pemahaman arti yang memadai dan mencukupi. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi dilakukan bersama teman-teman mahasiswa Progam Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan angkatan 2009 yang bernama Sarinda dan Sri Indayati. Diskusi dilakukan sebelum penyerahan skripsi kepada pembimbing yang dilaksanakan dengan waktu dan tempat yang telah disepakati, yaitu pada hari Minggu pukul 10.00 WIB di kampus. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi penyidik, yaitu dengan memanfaatkan pengamat lain membantu mengurangi kesalahan dalam pengumpulan data. Triangulasi dalam penelitian ini akan dilakukan dengan dosen pembimbing, yaitu Dr.A.Totok Pryadi, M.Pd. Selaku pembimbing utama dan Henny Sanulita, M.Pd. Selaku pembimbing kedua.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini menggunakan teknik kajian isi. Kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakterisasi pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosesi Kesenian Kuda Lumping

Kuda lumping merupakan sebuah pertunjukan kesenian tradisional yang menggunakan kekuatan magis dengan media utamanya berupa kuda-kudaan yang terbuat dari kulit kerbau, atau kulit sapi yang telah dikeringkan (disamak); atau terbuat dari anyaman bambu (Jawa: kepanan bambu) yang diberi motif atau hiasan dan direka seperti kuda. Kesenian Kuda Lumping merupakan kesenian yang berasal dari daerah Ponorogo Jawa Timur. Kesenian Kuda Lumping kecamatan Rasau Jaya terdiri dari tiga tahapan yaitu tahapan pembukaan atau persiapan, dan pelaksanaan. Tahap persiapan adalah kegiatan yang dilakukan sang dukun sebelum acara dilaksanakan. Tahap pelaksanaan berupa tariantarian saat kesenian Kuda Lumping tampil dihadapan penonton.

Rima Kuda Lumping

Rima yang dianalisis meliputi

1. Rima berdasarkan bunyi atau suara
2. Rima menurut letak atau tempatnya
3. Rima menurut pertalian atau hubungannya

Adapun mantra yang penulis analisis adalah sebagai berikut :

1. Mantra memasukkan jin
Mangkurat aku arep due perlu
Supayane kuwe melebu
Neng bocah bocah iki
Engko kuwe nek arep muleh mulio
Teko endi asalmu nek gunung kawi
Yo mulio neng gunung kawi

Rima	Jenis Rima	Hasil Analisis	
Berdasarkan bunyi	Sempurna	Tidak ada	
	Tak sempurna	Tidak ada	
	Mutlak		(1) Mangkurat aku arep due perlu (2) Supanene <i>kuwe</i> melebu (3) Neng <i>bocah bocah</i> iki (4) Engko kuwe nek arep muleh mulio (5) Teko endi asalmu nek <i>gunung kawi</i> (6) Yo mulio neng <i>gunung kawi</i>
		Terbuka	(1) Mangkurat aku arep due perlu. (2) Supanene kuwe melebu
			Tertutup
		Aliterasi	(4) Engko kuwe nek arep <i>muleh mulio</i>
		Asonansi	(1) Mangkurat aku arep due perlu (2) Supayane kuwe melebu

	Desonansi	Tidak ada
	Positif	Tidak ada
	Negatif	Tidak ada
	Rangka	Tidak ada
	Sejajar	(2) Supanene <i>kuwe</i> melebu (4) Engko <i>kuwe</i> nek arep muleh mulio (5) Teko endi asalmu nek <i>gunung</i> kawi (6) Yo mulio neng <i>gunung</i> kawi
	Akhir	Tidak ada
Menurut letak	Awal	Tidak ada
	Tengah	Tidak ada
	Akhir	Tidak ada
	Datar	Neng <i>bocah bocah</i> iki
	Tegak	Tidak ada
Menurut pertalian	Rata	Tidak ada
	Lompat	Tidak ada
	Kembar	Tidak ada
	Berpeluk	Tidak ada
	Patah	Tidak ada
	Merdeka	Mangkurat aku arep due <i>perlu</i> Supanene <i>kuwe melebu</i> Neng <i>bocah bocah</i> iki Engko <i>kuwe</i> nek arep muleh <i>mulio</i> Teko endi asalmu nek <i>gunung</i> <i>kawi</i> Yo <i>mulio</i> neng <i>gunung</i> <i>kawi</i>

2. Mantra mengeluarkan jin

Bismillah hirohman nirohim

Mangkurat dang balio ojo sampek

Manjeng karo ragane seng digoni

Rima	Jenis Rima	Hasil Analisis
Berdasarkan bunyi	Sempurna	Tidak ada
	Tak sempurna	Tidak ada
	Mutlak	
	Terbuka	Mangkurat dang <i>balio ojo</i> sampek Manjeng karo <i>ragane</i> seng <i>digoni</i>
	Tertutup	(2) Mangkurat dang <i>balio ojo</i> sampek (3) Manjeng karo <i>ragane</i> seng <i>digoni</i>
	Aliterasi	(2) <i>Mangkurat</i> dang <i>balio ojo</i> sampek (3) <i>Manjeng</i> karo <i>ragane</i> seng <i>digoni</i>
	Asonansi	<i>bismillah, hirohman, nirohim, mangkurat, dang, balio, ojo, manjeng, karo, ragane, seng,</i>

		dan <i>goni</i> . (1) Bismillah hirohman nirohim (2) Mangkurat dang balio ojo sampek (3) Manjeng karo ragane seng digoni
	Desonansi	Tidak ada
	Positif	Tidak ada
	Negatif	Tidak ada
	Rangka	Tidak ada
	Sejajar	(3) Supanene <i>kuwe</i> melebu (7) Engko <i>kuwe</i> nek arep muleh mulio (8) Teko endi asalmu nek <i>gunung</i> kawi (9) Yo mulio neng <i>gunung</i> kawi
	Akhir	Tidak ada
Menurut letak	Awal	Tidak ada
	Tengah	Tidak ada
	Akhir	Tidak ada
	Datar	Neng <i>bocah bocah</i> iki
	Tegak	Tidak ada
Menurut pertalian	Rata	Tidak ada
	Lompat	Tidak ada
	Kembar	Tidak ada
	Berpeluk	Tidak ada
	Patah	Tidak ada
	Merdeka	Bismillah hirohman <i>nirohim</i> Mangkurat dang balio ojo <i>sampek</i> Manjeng karo ragane seng <i>digoni</i>

3. Mantra penangkal hujan

*Nyai bumi kaki bumi
 Aku arep nyingkirke udan ojo sampek
 Nibo settees bun
 Bismillah hirohman nirohim
 Nyai bumi kaki bumi aku pasang
 Banyu go nyabettake
 Janur kuning supoyo semeblak koyo Geni
 adoo koyo lintang padange koyo rembulan
 aku arep pasang Lombok abang iki
 kanggo gawe nunggoni
 Nenek molek kaki molek*

Rima	Jenis Rima	Hasil Analisis
Berdasarkan bunyi	Sempurna	(7) <i>supoyodan koyo</i>
	Tak sempurna	(1) <i>nyai</i> dan <i>bumi</i> (11) <i>nenek</i> dan <i>molek</i>

	Mutlak	(1) <i>Nyai bumi kaki bumi</i>
	Terbuka	(1) <i>Nyai bumi kaki bumi</i>
	Tertutup	Tidak ada
	Aliterasi	(2) <i>Aku arep nyingkirke udan ojo sampek</i>
	Asonansi	(4) <i>Bismillah hirohman nirohim</i>
	Desonansi	Tidak ada
	Positif	(8) <i>adoo koyo lintang padange koyo rembulan</i>
	Negatif	Tidak ada
	Rangka	Tidak ada
	Sejajar	(7) <i>adoo koyo lintang padange koyo rembulan</i>
	Akhir	Tidak ada
Menurut letak	Awal	Tidak ada
	Tengah	Tidak ada
	Akhir	Tidak ada
	Datar	Neng <i>bocah bocah iki</i>
	Tegak	Tidak ada
	Rata	Tidak ada
	Lompat	Tidak ada
	Kembar	Tidak ada
	Berpeluk	Tidak ada
	Patah	Tidak ada
Menurut pertalian		<i>Nyai bumi kaki bumi</i>
		<i>Aku arep nyingkirke udan ojo sampek</i>
		<i>Nibo settees bun</i>
		<i>Bismillah hirohman nirohim</i>
		<i>Nyai bumi kaki bumi aku pasang</i>
	Merdeka	<i>Banyu go nyabettake</i>
		<i>Janur kuning supoyo semeblak koyo Geni</i>
		<i>Adoo koyo lintang padange koyo rembulan</i>
	<i>Aku arep pasang Lombok abang iki</i>	
	<i>Kanggo gawe nunggoni</i>	
	<i>Nenek molek kaki molek</i>	

4. Mantra memasang janur

Rima	Jenis Rima	Hasil Analisis
Berdasarkan bunyi	Sempurna	(3) <i>Supoyo keselametane sak kluargo</i>
	Tak sempurna	(5) <i>supoyo keselametane sak kluargo</i>
	Mutlak	Tidak ada
		(2) <i>Aku arep masang supoyo wido dari darine wido</i>
	Terbuka	(3) <i>Supoyo rahayu rahayune wido</i>
		(5) <i>supoyo keselametane sak kluargo</i>
		(7) <i>ragamu ragaku suknamu sukmake</i>

ojo sampek ono barang ganggu		
Tertutup	(4) ojo sampek ono barang ganggu (8) aku arep masang januur	
Aliterasi	(5) supoyo keselametane sak kluargo (6) nini tarup kaki tarup jogolah (7) ragamu ragaku sukمامu sukمامu	
Asonansi	Tidak ada	
Desonansi	Tidak ada	
Positif	Tidak ada	
Negatif	(7) ragamu ragaku sukمامu sukمامu	
Rangka	Tidak ada	
Sejajar	Tidak ada	
Akhir	Tidak ada	
Menurut letak	Awal	Tidak ada
	Tengah	Tidak ada
	Akhir	Tidak ada
	Datar	Neng bocah bocah iki
	Tegak	Tidak ada
Menurut pertalian	Rata	Tidak ada
	Lompat	Tidak ada
	Kembar	Tidak ada
	Berpeluk	Tidak ada
	Patah	Tidak ada
	Merdeka	Bismillaah hirohman nirohim Aku arep masang supoyo wido dari darine wido Supoyo rahayu rahayune wido aku arep masang januur supoyo keselametane sak kluargo nini tarup kaki tarup jogolah ragamu ragaku sukمامu sukمامu ojo sampek ono barang ganggu wigate opo kudu lungo dino iki

5. Mantra di dapur

*kaki luweng nini luweng
aku arep masang jenang abang puteh ojo sampek
adang beras ojo sampek pemboros karo seng due perlu
go gawe supoyo jenang abang puteh
ojo sampek lebeh teko sakmono
ojo sampek kurang teko sakmono
sebabpe aku due perlu iki
barange cupet ora keno lebih ora keno kurang*

Rima	Jenis Rima	Hasil Analisis
Berdasarkan bunyi	Sempurna	Tidak ada
	Tak sempurna	(1) <i>kaki luweng nini luweng</i>
		(2) <i>aku arep masang jenang abang puteh ojo sampek</i>
		(4) <i>go gawe supoyo jenang abang puteh</i>
	Mutlak	(1) <i>kaki luweng nini luweng</i>
		(8) <i>barange cupet ora keno lebih ora keno kurang</i>
	Terbuka	(1) <i>kaki luweng nini luweng</i>
		(3) <i>adang beras ojo sampek pemboros karo seng due perlu</i>
		(4) <i>go gawe supoyo jenang abang puteh</i>
		(5) <i>ojo sampek lebeh teko sakmono</i>
		(6) <i>ojo sampek kurang teko sakmono</i>
	Tertutup	(7) <i>sebabpe aku due perlu iki</i>
		(5) <i>go gawe supoyo jenang abang puteh</i>
	Aliterasi	(3) <i>adang beras ojo sampek pemboros karo seng due perlu</i>
		(5) <i>ojo sampek lebeh teko sakmono</i>
(6) <i>ojo sampek kurang teko sakmono</i>		
(8) <i>barange cupet ora keno lebih ora keno kurang</i>		
Asonansi	(7) <i>aku arep masang jenang abang puteh ojo sampek</i>	
Desonansi	Tidak ada	
Positif	(1) <i>kaki luweng nini luweng</i>	
	(3) <i>aku arep masang jenang abang puteh ojo sampek</i>	
Negatif	Tidak ada	
Rangka	Tidak ada	
	(2) <i>aku arep masang jenang abang puteh ojo sampek</i>	
Sejajar	(4) <i>go gawe supoyo jenang abang puteh</i>	
	(5) <i>ojo sampek lebeh teko sakmono</i>	
	(6) <i>ojo sampek kurang teko sakmono</i>	
Menurut letak	Akhir	Tidak ada
	Awal	Tidak ada
	Tengah	Tidak ada
	Akhir	Tidak ada
	Datar	(2) <i>aku arep masang jenang abang puteh ojo sampek</i>
	Tegak	Tidak ada

	Rata	Tidak ada
	Lompat	Tidak ada
	Kembar	Tidak ada
	Berpeluk	Tidak ada
	Patah	Tidak ada
Menurut pertalian		kaki luweng nini <i>luweng</i> aku arep masang jenang abang puteh ojo <i>sampek</i> adang beras ojo sampek pemboros karo seng due <i>perlu</i>
	Merdeka	go gawe supoyo jenang abang <i>puteh</i> ojo sampek lebeh teko <i>sakmono</i> ojo sampek kurang teko <i>sakmono</i> sebabpe aku due perlu <i>iki</i> barange cupet ora keno lebih ora keno <i>kurang</i>

Makna Kesenian Kuda Lumping

Makna yang terkandung dalam kesenian Kuda Lumping desa Rasau Jaya yaitu makna dari peran para tokoh, sosial dan religius

1. Makna Peran Para Tokoh

Barongan dengan raut muka yang menyeramkan, matanya membelalak bengis dan buas, hidungnya besar, gigi besar bertaring serta gaya gerakan tari yang seolah-olah menggambarkan bahwa dia adalah sosok yang sangat berkuasa dan mempunyai sifat *adigang, adigung, adiguno* yaitu sifat semaunnya sendiri, tidak kenal sopan santun dan angkuh.

Celengan atau babi hutan dengan gayanya yang *sludar-sludur* lari kesana kemari dan memakan dengan rakus apa saja yang ada dihadapannya tanpa peduli bahwa makanan itu milik atau hak siapa, yang penting dia kenyang dan merasa puas, seniman kuda lumping mengisyaratkan bahwa orang yang rakus diibaratkan seperti *Celeng* atau Babi hutan.

Sifat dari para tokoh yang diperankan dalam seni tari Kuda Lumping merupakan *pangilon* atau gambaran dari berbagai macam sifat yang ada dalam diri manusia. Para seniman Kuda Lumping memberikan isyarat kepada manusia bahwa di dunia ini ada sisi buruk dan sisi baik, bergantung manusianya tinggal ia memilih sisi yang mana, kalau dia bertindak baik berarti dia memilih semangat kuda untuk dijadikan motivasi dalam hidup, bila sebaliknya berarti ia memilih semangat dua tokoh berikutnya yaitu Barongan dan Celengan atau babi hutan.

2. Makna Sosial Kesenian Kuda Lumping

Makna sosial dalam mantra kesenian Kuda Lumping desa Rasau Jaya mempunyai makna saling membantu antara sesama dari hal ini muncul sebuah hubungan antara penutur atau pawang dan pemain atau antara pawang dan orang yang mempunyai acara atau hajat. Sehingga sikap saling tolong menolong hadir dan memperkuat hubungan yang tadinya biasa saja menjadi hubungan yang lebih dekat. Makna sosial juga terjadi karena kesenian Kuda

Lumping merupakan kesenian yang menghibur. Antara pemain dan penonton terjadi interaksi yaitu pemain sebagai orang yang menghibur dan penonton orang yang dihibur.

3. Makna Religius

Makna religius adalah unsur kepercayaan akan tuhan, dewa-dewa, malaikat dan makhluk halus. Makna religius dalam mantra kesenian Kuda Lumping berupa permohonan kepada Tuhan dan makhluk halus. Hal ini membuktikan bahwa mantra kesenian Kuda Lumping merupakan suatu perwujudan kepercayaan masyarakat yang meyakini adanya tuhan atau makhluk halus. Makna religius dalam mantra akan di jabarkan sebagai berikut.

a) Mantra memasukan jin

*Mangkurat aku arep due perlu
supanene kuwe melebu
neng bocah bocah iki*

Terjemahan

Mangkurat aku akan punya keperluan
Agar kamu masuk
Kedalam anak-anak ini

b) Mantra mengeluarkan jin

*Bismillah hirohman nirohim
Mangkurat dang balio ojo sampek
Manjeng karo ragane seng digoni*

Terjemahan

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang
Mangkurat pulanglah jangan sampai
Menempati raga yang dirasuki

c) Mantra penangkal hujan

*Nyai bumi kaki bumi
Aku arep nyingkirke udan ojo sampek
Nibo settees bun
Bismillah hirohman nirohim*

Tejemahan

Nyai bumi kaki bumi
Aku akan menyingkirka hujan jangan sampai
Jatuh setetespun
Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang

d) Mantra Memasang Janur

Bismillah hirohman nirohim

Terjemahan

dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Penyayang

- e) Mantra di dapur
kaki luweng nini luweng
terjemahan
nenek dapur kakek dapur

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Kesenian Kuda Lumping kecamatan Rasau Jaya terdiri dari tiga tahapan yaitu tahapan pembukaan atau persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Rima yang terdapat dalam mantra Kesenian Kuda Lumping meliputi rima menurut bunyinya yaitu rima mutlak, terbuka, alestrasi, asonansi dan sejajar, sedangkan menurut letaknya, meliputi rima datar. Dan rima menurut hubungannya meliputi rima merdeka. Makna yang terdapat dalam mantra Kesenian Kuda Lumping adalah makna sosial dan makna religius.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, penulis memberikan saran: 1) penelitian ini disarankan untuk digunakan oleh guru Bahasa Indonesia dalam mengajarkan apresiasi sastra pada jenjang SMA/MA kelas X, khususnya pada materi menulis puisi. 2) Bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti mengenai kesenian Kuda Lumping dari segi yang berbeda, misalnya nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Kuda Lumping. Selain itu, peneliti selanjutnya juga bisa melengkapi kajian-kajian dengan masalah yang lain. Penelitian ini masih dangkal oleh karena itu peneliti lainya dapat melengkapi dari aspek-aspek yang belum diteliti atau yang lainnya. 3) Bagi peminat sastra untuk memperdalam pengetahuannya mengenai kesenian Kuda Lumping.

DAFTAR PUSTAKA

- Endaswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Presondo.
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suroto. 1989. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMU*. Jakarta: Erlangga.
- Syam, Cristanto. 2010. *Pengantar Kearah Studi Sastra Daerah*. Pontianak: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra.
- Zaimar, Okke K.S. *Semiotik dan Penerapannya dalam karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan.